



Keutamaan Gereja dalam Menghadapi Tantangan dan Mempertahankan Toleransi dalam Berbagai Agama-Agama di Indonesia

Erlangga Saputra*¹, Malik Bambang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korsprodensi penulis : anggapunyanget@gmail.com*

Abstract: *By writing scientific papers, he talked about how the virtue of the Christian Church in the midst of the majority and living became an example in encountering problems and introducing interfaith tolerance in Indonesia. As a country with strong religious traditions, Indonesia has challenges in creating harmonious relationships between all communities. In this writing, I am also trying to write that with the education of teaching love, the Christian church has the potential to become an agent of reconciliation in a pluralistic society. Christian teachings on selfless love, forgiveness, and acceptance of discrimination provide opportunities for people to actively participate in interfaith dialogue. However, the Church also addresses theological and social issues as absolute.*

Keywords: *Indonesia, Tolerance, Love, Pluralism*

Abstrak: Melalui karya tulis ilmiah, ia berbicara tentang bagaimana keutamaan Gereja Kristen di tengah mayoritas dan kehidupan menjadi contoh dalam menghadapi masalah dan memperkenalkan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Sebagai negara dengan tradisi keagamaan yang kuat, Indonesia memiliki tantangan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar semua masyarakat. Dalam tulisan ini, saya juga mencoba menulis bahwa dengan pendidikan ajaran kasih, gereja Kristen berpotensi menjadi agen rekonsiliasi dalam masyarakat yang pluralistik. Ajaran Kristen tentang kasih tanpa pamrih, pengampunan, dan penerimaan terhadap diskriminasi memberikan kesempatan bagi orang untuk berpartisipasi aktif dalam dialog antarumat beragama. Namun, Gereja juga menyikapi masalah teologis dan sosial sebagai sesuatu yang mutlak.

Kata Kunci: Indonesia, Toleransi, Kasih, Pluralisme

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dalam memiliki keberagaman budaya dan keindahan alamnya, Indonesia juga adalah negara besar, Luas wilayahnya membentang dari sabang hingga merauke. terdiri dari pulau-pulau yang menurut beberapa studi mencapai 3000 pulau besar dan kecil (Ali dan Effendi;1987). Bukan saja pulau, indonesia terdiri dari berbagai ras yang berbeda (baik asli, dari luar, maupun campuran), suku bangsa yang berbeda (bangsa jawa, bangsa bugis, bangsa melayu, bangsa batak dsb). Selain dari pada itu indonesia memiliki agama-agama. Pengakuan resmi negara hanya pada enam agama tersebut makin mengeringkan dimensi keberagaman sebagai bagian dari kebudayaan manusia. agama-agama di indonesia yang terdiri islam, Kristen, Katolik, hindu, Budha dan konghucu. Undang undang Pasal 29 Ayat (1): "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya masing-masing." KBBI melansir arti toleransi sebagai batas ukur dalam penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, sedangkan arti sikap toleransi beragama dalam kajian Ananta yaitu sikap sabar dan menahan diri untuk tidak memberikan gangguan dan melecehkan agama lain.

Toleransi berasal dari bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. toleransi memiliki konsep dan kebebasannya untuk dijunjung sebagai nilai manusia yang tepat dan toleransi merupakan suatu sikap atau karakter manusia untuk mau mengikuti aturan dimana sikap tersebut tertuang dalam saling menghargai, menghormati, dan saling menerima. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial memiliki perbedaan yaitu dari kepribadiannya dan segi sosialnya. Maka dari itu dalam hidup bermasyarakat peting untuk berperilaku toleran dan menghargai pendapat.

Laporan lainnya, yakni laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan yang diterbitkan oleh The Wahid Institut tahun 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2013 masih dijumpai 106 tindak intoleransi beragama. Intoleransi yang dilakukan oleh aktor negara antara lain adalah penutupan tempat ibadah (28 kasus), diikuti pemaksaan keyakinan (19 kasus), penghentian kegiatan keagamaan (15 kasus) dan kriminalisasi atas dasar agama 14 kasus. Sementara intoleransi oleh aktor non-negara yang paling banyak terjadi adalah serangan fisik (27 kasus) dan penutupan gereja (25 kasus). Laporan yang senada juga dipublikasikan oleh CRCS UGM (2012) lebih banyak menyotori permasalahan penodaan agama dan penidiran tempat beribadah.

Gereja Kristen, yang sering menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dari latar belakang beragama, memiliki kemampuan untuk menjadi sumber perdamaian dan kerukunan. Toleransi bukan hanya nilai sosial tetapi juga merupakan pelajaran yang ditemukan dalam teks-teks agama Kristen sendiri. *“Saudara-saudara, kamu telah dipanggil untuk merdeka. Hanya, janganlah kemerdekaan itu menjadi kesempatan bagi daging, tetapi layanilah satu sama lain dalam kasih. Sebab seluruh hukum Taurat dipenuhi dalam satu perkataan ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* (Galatia 5:13-14). Dalam konteks toleransi surat rasul Paulus mengajarkan bahwa kebebasan setiap orang menurut contoh Kristen, bukanlah alasan untuk memperlakukan orang lain dengan buruk atau melecehkan mereka. Secara Teologis dalam kekristenan toleransi dimana kepercayaan satu sama lain lebih penting dari pada harga diri sendiri, sehingga menghasilkan, hubungan yang selalu membaik dan menguat. Kasih merupakan sebagaimana perintah Yesus kepada orang yang percaya kepada-Nya. *“Yesus menjawab: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan yang terutama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.’”* **Matius 22:37-39**. Agama kristen tetap menghidupi pengajaran yang sesuai etika dan moral bangsa yg minoritas.

Tujuan dari artikel ini untuk membahas prinsip-prinsip yang dapat di terapkan oleh gereja Kristen dalam rangka mempromosikan yang memperkuat toleransi diantara semua

orang, pedesaan, dan semua agama-agam di Indonesia, serta bagaimana gereja menanggapi tantangan yang muncul dalam konteks pluralitas agama di Indonesia dengan mempertimbangkan gereja sebagai penggerak toleransi, diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan lebih jauh tentang penerapan kasih dan menerima orang-orang tanpa perbedaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan pandangan berbagai pihak tentang peran gereja dalam membangun toleransi di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kasus-kasus spesifik gereja-gereja di Indonesia yang berhasil menciptakan dan mempromosikan toleransi beragama. Gereja yang menjadi objek penelitian dipilih berdasarkan kriteria seperti kontribusi terhadap dialog antaragama atau keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menghasilkan konsep tentang tinjauan etis-teologis tentang perdamaian, problematika perdamaian dalam konteks pluralitas Indonesia dan penerapan perdamaian dalam konteks pluralitas Indonesia.

Ajaran Kasih dalam Kristen

Sifat Allah yang paling menonjol adalah Kasih. Itu sebabnya, Allah memiliki sebutan sebagai bapa. Seperti seorang bapak mengasihi dan berjuang untuk anak-anak-Nya, demikian Allah mengasihi umat-Nya. Ada beberapa istilah kasih dalam bahasa Yunani, yaitu *Agape*, *Storage*, *Philia*, *Eros*. *Agape* adalah kasih Akan Allah, *storage*, *philia*, *eros* adalah kasih kepada manusia. Dalam konteks pendidikan Kristen, kasih sayang tidak hanya berdampak pada orang-orang yang bersentuhan langsung dengan kita. menurut (Luk.6:27-36). Yesus mengajarkan kita untuk berempati terhadap orang lain dengan memperhatikan masalah mereka. Hal ini bersifat inklusif dan non-diskriminatif, merangku semua orang tidak memaksakan diskriminasi sosial dan etnis. Kasih hukum yang diajarkan Yesus terdapat dalam injil Matius dan Markus, dimana dikatakan bahwa hukum primer adalah: Kasihilah Tuhan, Allahmu, mengenai hati, jiwa, akal budi, dan kekuatanmu. Kasihilah umat manusia sebagaimana adanya pada diri sendiri (Mat 22:37-40; Mar 12:30-31). Nah dalam naskah ini penulis memberikan karakter kasih dalam kekeristenan.

Tanpa Pamrih:

Kristen diberikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Ini berarti memberikan sesuatu kepada orang lain dengan mendahulukan kebutuhannya di atas kebutuhannya sendiri. Dalam 1

Yoh 4:8 dikatakan bahwa (Allah adalah Kasih), yang berarti bahwa kasih merupakan salah satu sifat yang pokok dari Allah. Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir, maka kasihNya itu tidak terbatas. Pengorbanan Yesus di kayu salib merupakan manifestasi kasih yang tertinggi, yaitu mengasih sampai kepada titik akhir, kematian. Kasih ini bersifat tanpa pamrih dan tanpa syarat, diberikan kepada semua manusia tanpa terkecuali (Hulu, 2019). Konsep kasih ini tidak terbatas pada kasih kepada sesama manusia, melainkan juga mencakup kasih kepada Tuhan dan kasih kepada diri sendiri sebagai ciptaan yang bernilai (Bilo, 2018)

Tidak Menghakimi:

kasih sejati tidak pernah menghakimi, artinya menerima setiap individu dengan segala kekurangan dan ketidaksempurnaannya. Yesus mengajarkan kita bahwa orang percaya selalu bisa bersantai seperti Dia, tanpa harus dengan diibartkan memakan makanan apapun yang tersedia. Sebagaimana tertulis dalam injil (Yoh 8:7). Adalah perkataan Yesus ketika pemuka agama ingin menghukum seorang wanita yang berzina kedatangan. Dalam kata-kata ini, Yesus mengatakan kepada kita bahwa kasih sebenarnya bukan untuk memohon atau menghukum, melainkan untuk bisa mencipta, menjadi bagian, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbahagia.

Pengampunan:

kasih juga mengakui pengampunan yang ditujukan pada permasalahan orang lain dan ikut serta dalam pengampunan yang Allah berikan kepada umat manusia. Pengampunan. Sama seperti dosa kita yang telah diampuni oleh Allah, maka kita juga wajib mengampuni kesalahan orang lain kepada kita. Tujuan pengampunan itu adalah perdamaian. Melalui pengampunan, kita tidak hanya saling mempersembahkan kasih Tuhan, tetapi kita juga mendapatkan kedamaian satu sama lain dan kebebasan dari beban kebencian. Pengampunan mengacu pada upaya yang dilakukan oleh setiap orang Kristen untuk membantu orang lain yang menderita karena Kristus, meskipun kita tidak dapat memahami sepenuhnya, sebagaimana dinyatakan (Kol 3:13). Sama seperti Tuhan telah mengampuni kita, kita didorong untuk berpartisipasi.

Tindakan Nyata:

Kasih harus diungkapkan dengan kata-kata yang spesifik dan bukan sekedar omong saja. Hal ini termasuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya dan melaksanakan perbuatan baik. Konsep kasih dalam Injil tidak hanya sebatas pengajaran atau kata-kata semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Keunggulan kasih dari yang dianut orang percaya menunjukkan perubahan dalam kehidupan orang yang menerima-Nya, tetapi juga dalam kehidupan orang yang memberikan-Nya, karena melalui kasih kita semakin serupa dengan Kristus.

Prinsip mengasihi.

Dalam konteks pendidikan kekristenan, kasih sayang tidak hanya berdampak pada orang-orang yang bersentuhan langsung dengan kita. menurut (Luk.6:26-27), Yesus mengajarkan kita untuk berempati terhadap orang lain dan memperhatikan masalah mereka. Hal ini bersifat inklusif dan non-diskriminatif, merangkul semua orang tanpa memaksakan diskriminasi sosial dan etnis. Yesus secara eksplisit mengajarkan bahwa kasih kepada Tuhan dan sesama manusia merupakan hukum tertinggi dan terpenting dalam keseluruhan ajaranNya. Prinsip mengasihi ini bersumber dari kasih Allah yang agung dan tak terbatas kepada umat manusia, yang telah dimanifestasikan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.

(Farel Panjaitan) dalam bukunya yang berjudul *Firman Hidup 68* menjelaskan bahwa hukum kasih yang disampaikan Yesus menjadi dasar seluruh deklarasi yang pernah dirumuskan pejuang hak asasi manusia sepanjang zaman. Ini karena deklarasi hukum kasih Yesus menegaskan jaminan harkat dan martabat manusia. Sehingga manusia dan sesama bisa hidup bersama dengan kedamaian, keadilan, serta kebenaran.

Ajaran kasih dalam Kekristenan bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga merupakan panduan praktis untuk hidup sehari-hari. Melalui kasih yang tulus dan tanpa syarat, umat Kristen diharapkan dapat menciptakan komunitas yang harmonis dan penuh kedamaian, mencerminkan karakter Allah yang mengasihi semua umat manusia tanpa terkecuali.

Kasih kepada Allah dan kasih sesama manusia adalah dua perintah yang bersama-sama menjadi “Dwi Tunggal”, Imanuel Kent, seperti yang di kutip J. Verkuyl mengatakan “kasih kepada Allah terdapat didalam kasih kepada manusia “, Juga Albert Ritshcel mengatakan “Kasih kepada Allah tidak berdiri”. Kasih kepada Allah dinyatakan kepada kasih sesama manusia.

Sejarah dan pengalaman Gereja Kristen di Indonesia

Gereja Kristen di Indonesia memiliki sejarah yang penting dalam beragam, dimulai dari kedatangan misionaris Eropa hingga pembentukan denominasi- denominasi lokal. Berikut adalah ringkasan dari sejarah dan pengalaman Gereja Kristen di Indonesia.

Gereja di Indonesia pertama kali hadir sejak sekitar ke-17 Masehi. Sejak saat itu, sampai sekarang di Indonesia terdapat banyak sekali jenis-jenis (aliran/ denominasi/ sekte) gereja. Pada umumnya gereja-gereja Kristen di IndoSnesia dapat dibagi ke dalam tiga aliran utama, yaitu: Gereja Katolik dengan sistem episkopal di bawah kepemimpinan Paus. Gereja Protestan yang merupakan hasil dari akar reformasi dengan membekali 95 dalilnya yang dipelopori tokoh reformator gereja, yakni Martin Luther gereja ortodoks dengan sistem episkopalnya

Salah satu denominasi penting dalam sejarah gereja kristen di Indonesia adalah Gereja Kristen Indonesia (GKI).

Pada mulanya, Gereja Kristen Indonesia terdiri dari tiga gereja yang terpisah, yaitu GKI Jawa Timur yang didirikan pada tanggal 22 Februari 1934, GKI Jawa Barat yang didirikan tanggal 24 Maret 1940, dan GKI Jawa Tengah yang didirikan tanggal 8 Agustus 1945. Awalnya, ketiga gereja ini dikenal dengan nama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) yaitu gereja berbahasa Hokian.

Ketiga gereja ini awalnya dikenal sebagai tiong hoa kie tok Kauw Hwee (THKTKH), yang merupakan gereja berbahasa hokian penyatuan ini resmi terjadi pada 26 Agustus 1988, setelah upaya untuk menghalang kebersamaan dimulai pada tahun 1962. Pengalaman dan perkembangan sejak berdirinya GKI, gereja kristen ini telah berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia. GKI mengadopsi teologi ekumenikal dengan orietasi Calvinis dan menjadi anggota. Berbagai organisasi gerejawi internasional seperti persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan dewan gereja-gereja sedunia (WCC). Sejarah Gereja Kristen di Indonesia menunjukkan perjalanan panjang dari misi awal hingga pembentukan denominasi yang terorganisir seperti GKI. Dengan akar yang kuat dalam tradisi Protestan dan komitmen terhadap ekumenisme, GKI terus berkontribusi dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Indonesia.

Tantangan dan Hambatannya

Tantangan dan hambatan dalam mempertahankan pluralisme dalam agama Kristen di Indonesia meliputi cara dalam ranah sosial, teologis, dan kultural. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh gereja-gereja Kristen dalam konteks pluralisme.

Hambatan

Agama Kristen sering kali mengajarkan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus, yang menimbulkan konflik dengan pandangan pluralistik yang mengakui banyak jalan menuju Tuhan. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dalam dialog antaragama dan menantang penganut Kristen untuk mempertahankan keyakinan mereka di tengah keberagaman. Pluralisme agama mempertanyakan klaim Kristen tentang kebenaran absolut dan keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keunikan dan keabsolutan iman Kristen. Di kalangan teolog Kristen, terdapat berbagai pendekatan terhadap pluralisme, seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Pendekatan eksklusif menolak kebenaran agama lain, sedangkan inklusif dan pluralistik lebih terbuka terhadap pengakuan kebenaran dalam tradisi keagamaan lain. Ketidakpastian atau perdebatan di antara pendekatan ini dapat menghambat kesatuan dalam iman

Kristen. Sejarah panjang konflik, seperti perang salib, telah menciptakan prasangka negatif terhadap agama Kristen di kalangan penganut agama lain. Hal ini mempengaruhi hubungan antaragama dan menciptakan hambatan dalam membangun dialog yang konstruktif. salah satunya terjadi: sejarah Perang Salib yang sampai saat ini telah membuat orang-orang dari agama tertentu berpandangan bahwa agama Kristen adalah musuh yang harus diperangi karena telah menumpahkan darah jutaan umat agama tertentu pada zamannya. Kebencian itu sampai hari ini telah menjiwai jutaan umat penganut agama tertentu terhadap orang-orang Kristen dan Gereja.

Tantangan

Beberapa penganut Kristen mungkin mengadopsi sikap intoleran terhadap agama lain, yang menghalangi upaya untuk membangun hubungan yang harmonis. Intoleransi ini sering kali berasal dari ketidakpahaman atau ketakutan akan kehilangan identitas. Ada tiga poin menurut kutipan yang menjadi tantangan dalam menghadapi sikap toleransi.

1. Kebenaran Absolut: Pluralisme agama mempertanyakan klaim Kristen tentang kebenaran absolut dan keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keunikan dan keabsolutan iman Kristen
2. Eksklusivitas Keselamatan: Doktrin Kristen tentang keselamatan hanya melalui Kristus bertentangan dengan pandangan pluralisme yang menerima keselamatan melalui berbagai agama. Ini menjadi tantangan bagi pandangan eksklusif Kristen.
3. Dialog Antaragama: Pluralisme menuntut keterbukaan dan dialog yang konstruktif dengan agama-agama lain. Ini merupakan tantangan bagi umat Kristen untuk memahami, menghormati, dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lain

Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh agama Kristen dalam konteks pluralisme memerlukan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Dengan memahami berbagai perspektif teologis dan sejarah konflik, umat Kristen dapat berusaha untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan penganut agama lain serta memperkuat iman mereka sendiri di tengah keragaman. Dialog antaragama dan pendidikan yang lebih baik tentang keberagaman dapat membantu mengatasi beberapa tantangan ini, menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan harmonis.

Upaya Gereja Dalam Dialog Antaragama

Mengakui adanya organisasi mempunyai fokus pada pengajaran Kristen, Gereja mempunyai keinginan kuat untuk mendukung secara aktif dalam diskusi lintas budaya/agama ini guna meningkatkan pendekatan masyarakat. Dalam konteks ini, dialog antaragama sangatlah penting, baik dalam menegakan prinsip kasih dan perdamaian maupun dalam

mengatasi permasalahan sosial dalam diskusi lintas budaya yang mungkin berdampak negatif pada hubungan antaragama. Dalam pandangan Teologis konflik terjadi dalam Kerajaan Israel karena kegagalan komunikasi antara pengikut Yerobeam dan Rehabeam. Dialog merupakan prinsip etis dalam menyelesaikan konflik, namun dialog yang benar adalah dialog yang tetap menjaga prinsip teologis.

4. KESIMPULAN

Perintah Allah memang memberikan yang baik kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya dan selalu mengajarkan manusia untuk terus menghargai. Penulis percaya semua agama mengajarkan hal yang sama seperti menolong, memperhatikan dalam sisi etika dan moralitas. sebagai orang kristen tidak menjadi batu sandungan, Kristen yang sejati melakukan hal yang lebih baik yang berkenan kepadanya. Jika kita memberi berharap tidak menerima upah, jika berdiskusi tanamkan kelembahlembutan. Toleransi di indonesia akan indah jika menerapkan Prinsip-prinsip rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiansyah, R., Audyarizki, E. N. H., Nugraha, A. A., Tarissa, Kartika, B. K., Pamungkas, G. T., Kartika, D. S. Y., & Pudji, E. W. (2022). Toleransi antarumat agama di masyarakat desa Jarak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 163.
- Harefa, I. K., & Bambang, M. (2024). Kajian etika Kristen tentang prinsip mengasihi berdasarkan kitab Injil dan implikasinya bagi orang Kristen. *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*, 5.
- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3, 3.
- Oentoro, J. (2010). *Indonesia satu Indonesia beda Indonesia bisa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas, C. (2014). Toleransi beragama dalam praktik sosial: Studi kasus hubungan mayoritas dan minoritas agama di Kabupaten Buleleng. *Episteme*, 9, 287.
- Santoso, A. P. A., Habib, M., Rezi, R., & Hapsari, D. (2021). Kemunculan agama baru di Indonesia ditinjau dari sudut pandang HAM dan kerukunan umat beragama. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1), 627–635. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1783>
- Silaban, Y. A., Tambunan, T. M., Banurea, S. F., Pasaribu, S. G., & Sitopul, B. (2024). Respon iman Kristen terhadap pluralitas agama. *Silih Asah*, 8.

- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan agama Kristen humanis sebagai pendekatan dalam membina sikap toleransi beragama. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 10–17. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>
- Situmorang, J. T. H. (2015). *Theologi proper: Menjelaskan pribadi Allah yang benar, hidup, dan absolut*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sonjya, A., & Dinatingrat, B. R. (2023). Relasi agama dan politik di Indonesia. *Jurnal Bina Oikumene*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.51486/jbo.v5i1.82>
- Takaliuang, M. P. (2012). Faktor-faktor penghambat dan penunjang pertumbuhan gereja. *Missio Ecclesiae*, 7.
- Supriadi, M. N. (2022). Perdamaian dalam konteks pluralitas Indonesia: Sebuah analisis etis-teologis. *Sesawi*, 3, 7–8.